



Ala'i Nadjib

Dewan Redaksi Tashwirul Afkar

PESANTREN PUTRI SEBAGAI RAHIMNYA ULAMA PEREMPUAN

Berbicara tentang ulama perempuan berarti bicara tentang pendidikan perempuan. Ulama perempuan hampir tidak muncul dalam lintasan sejarah Islam. Banyak faktor yang menyebabkan absennya mereka dalam peradaban. Faktor-faktor itu misalnya karena cara pandang keagamaan, politik dan budaya yang tidak memihak mereka dalam proses pencarian pengetahuan di masa lalu. Namun seiring perubahan zaman, kesempatan mereka untuk menuntut ilmu semakin terbuka. Ia bukan terbuka tanpa syarat, karena masih banyak riak dan kerikil yang mengiringinya. Perempuan menghadapi tantangan-tantangan baik budaya, ekonomi, politik maupun alasan agama. Tetapi, jika faktanya ada perempuan yang pengetahuan keagamaannya “memadai” atau sejajar dengan laki-laki, ia tidak otomatis akan ikut terlibat dalam memutuskan persoalan-persoalan keagamaan. Misalnya, dalam forum bahtsul masail atau lembaga fatwa.

Mereka umumnya juga hanya belajar tanpa kelak misalnya memproduksi pengetahuan dalam peran-peran keumatan, menjadi kiai (nyai) atau ulama, da'i atau menerbitkan karya-karyanya. Sebagai contoh, di pesantren laki-laki, anak-anak santri bercita-cita kelak jadi kiai atau ulama dan difasilitasi dengan sarana yang cukup. Meski pada akhirnya ulama atau kiai adalah gelar dari masyarakat, tapi kewajiban mereka nantinya sebagai agent yang akan mendistrusikan atau menyebarkan pengetahuan sudah direncanakan dari awal.

Melihat fenomena di atas, kalau ada ulama perempuan, dari manakah lahirnya? Apakah ia adalah produk dari sekolah-sekolah tinggi agama, dari kerabat keluarga kiai? Atau, karena mereka mengasah diri sendiri? Bagaimana keberadaan pesantren yang mendukung pendidikan mereka menghadapi pasar bebas pendidikan? Terutama dalam era modernisasi pendidikan, yang diciptakan

mengikuti kemauan pasar, dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan modern berkurikulum plus, agama. Tulisan ini hendak menganalisa, bagaimana sebenarnya perempuan berproses mencari pengetahuan dalam pesantren, dan membedakan tiga pesantren putri sebagai jarring atau tempat persemaian kader ulama perempuan dengan segala plus minusnya.

Pendidikan Santri Perempuan, Hutang Peradaban?

Sumber pengetahuan agama selama ini diidentikkan berasal dari negara-negara di Timur Tengah. Asumsi itu bisa dibenarkan karena agama banyak hadir dari sana. Namun hubungan budaya, ekonomi, politik dan migrasi yang gencar antar berbagai negara tak dapat menghalangi minat dan ketertarikan sejumlah negara Barat untuk mendirikan pusat-pusat studi Islam. Misalnya, Amerika dan negara-negara Eropa, sehingga Timur Tengah tak lagi menjadi sentralnya. Mesir adalah contoh negara yang mungkin telah melahirkan banyak alimat atau ulama perempuan. Sebut saja diantaranya: Aisyah al-Khullli atau familiar dengan nama Bintu Syati'. Tapi tidak dengan Saudi, negara itu baru mendirikan dan memberikan akses pendidikan buat perempuan dengan membuka sekolah pada 1956.

Saudi saat itu dipimpin oleh Raja Faishal. Bersama istrinya, Iffat mereka mendorong pendidikan perempuan dan mendirikan sekolah untuk mereka'. Walaupun sebenarnya kebijakan mereka itu bukan yang pertama di Saudi, karena

Syaikh Abu Al-Fayadh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadany, orang alim Indonesia yang mengajar di Mekah, pada tahun 1943 telah mendirikan sekolah. Inilah sekolah perempuan pertama yang didirikan disana sebelum sekolah yang didirikan raja Faishal lahir. Sekolah ini terus berkembang, Syaikh al-Fadany pun merasa perlu untuk mendidik mereka agar bisa mengajar. Maka berdirilah Madrasah "Mu'allimat" yakni sekolah untuk guru-guru sebagai konskuensi memenuhi kebutuhan mengajar di sekolah tersebut di atas.

Dalam mengejar ketertinggalan pendidikan perempuan selama berabad-abad, telah muncul penggerak pendidikan semacam madrasah atau pesantren di Indonesia, jauh sebelum Saudi. Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang, misalnya, yang didirikan oleh Rahmah El-Yunusiah pada 1923. Sementara Pesantren Putri di Jombang, didirikan oleh Nyai Khoiriyah bersama suaminya sekitar tahun 1930. Nyai Khoiriyah bukanlah sekedar nyai karena suaminya adalah kiai. Beliau lama tinggal di Mekah sehingga pengetahuan keagamaannya luas dan suaranya berpengaruh dalam masyarakat.

Usaha-usaha di atas telah menunjukkan bahwa absennya perempuan dalam percaturan pengetahuan mulai dibangkitkan kembali. Dibangkitkan karena sejarah sejak masa Nabi tidak menghalangi mereka dalam mencari ilmu. Aisyah, Hafsa, juga cucu Sukaina atau Sakina sejarah sering luput mencatatnya adalah sedikit contoh. Kontribusinya dalam dalam khazanah ilmu tak diragukan lagi.

Dunia pengetahuan lama dalam dalam peradaban laki-laki, pada saatnya

¹Women and Education in Saudi Arabia, *e-jurnal on education* (pdf), h.49.

kini terutama di Indonesia harus mengembalikan “membayar” hutang kesempatan dalam pendidikan formal maupun tidak sebagaimana sudah dirintis oleh para pendahulu kita jauh sebelum kemerdekaan negara ini.

Sekarang, di abad ke-21 ini, bagaimana mereka menyelenggarakan dan melahirkan ulama, ustadzah ataupun dai dalam era visual digital yang tak sedikit tantangannya, masih pesantren yang dikenal sebagai focal point-nya penyelenggaraan pendidikan agama menjadi rahim dan kiblat masyarakat muslim untuk melahirkan kader-kader atau ulama perempuan? Di bawah ini adalah tiga pesantren yang akan dibahas dalam cita-cita, misi dan pengajarannya.

Pesantren Putri Mengejar Ketertinggalan

Sejak kapan pesantren berdiri? Para Indonesianis seperti Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa pesantren secara umum belum exist sebelum abad ke-18. Sebaliknya Hefner malah menyebutkan bahwa pesantren sudah eksis sebelum abad ke-18 saat penyebaran Islam meskipun semua itu dalam bentuk ritual-ritual sufi². Pesantren putri, lazimnya didirikan setelah pesantren putra, meski tak sedikit ada juga yang didirikan secara khusus, misalnya Pesantren Putri al-Ribatul Islam (ARIS) di Saribaru Kaliwungu Kendal Jawa Tengah.

Para pengasuh putri lazimnya punya hubungan kekerabatan dengan kiai atau pesantren sebelumnya. Sehingga apapun bentuk hukum kelembagaanya, pesantren sejatinya adalah milik pengasuhnya.

Pengasuh punya independensi dalam menentukan materi yang diajarkan.

Apa yang diajarkan dalam pesantren putri kurikulumnya tidak jauh dengan pesantren putra. Mungkin juga sama. Sulit digenarilis karena independensi pesantren di atas. Namun keduanya sama-sama sebagai kawah, tempat penggodokan, atau rahum ulama. Tapi karena keduanya memulai secara berbeda hasilnya pun berbeda. Pesantren putra biasanya eksis lebih dulu, pesantren putri hanya tambahan saja, kurikulumnya mungkin adalah teks-teks untuk memenuhi keseharian, seperti thaharah, fiqh nisa, kepatuhan istri kepada suami yang dikemas dalam bekal berumah tangga, ketrampilan-ketrampilan, dan lain-lain. Maka diperlukan tindakan khusus agar pesantren putri juga mampu mengejar ketertinggalan dalam materi-materi yang dibutuhkan.

Bagaimana itu dilakukan di tengah kompetensi lembaga pendidikan yang tinggi?, termasuk pasang surutnya jumlah santri. Dari tiga pesantren putri di bawah ini, justru mereka tangguh dan semakin meningkat jumlah santrinya. Menurut Ibu Nyai Anisah Mahfudz, dari pesantren al-Ishlahiyah Malang, pesnatrennya mengalami masa surut hanya ketika krisis moneter melanda bangsa ini, 1998. Bahkan di Pesantren Putri Aisyah Kempek Cirebon terus mengalami peningkatan jumlah santri sejak tahun 2000 kata pengasuhnya, Ibu Nyai Afwah Mumtazah.

Bagaimana sebenarnya profil pesantren putri mengembleng para santrinya? Berikut ini adalah tiga profil pesantren.

²Seperti dikutip Eka Sri Mulyani, *Women from Traditional Islamic Educational Institution, Negotiating Public Space*, (Amsterdam University Press, 2012), h. 28-29.

1. Pesantren Putri Aisyah, Integrasikan “Materi Laki-laki”

Pesantren ini awalnya adalah pesantren Kempek, didirikan pada tahun 1908, oleh seorang kiai kharismatik bernama KH. Harun, putra KH. Abdul Jalil (Pekalongan) dan Nyai Hj Kamali (Kedondong Cirebon). Kiai Harun adalah seorang kiai yang mumpuni dalam ilmu gramatika bahasa Arab, nahwu, sharaf termasuk fiqh dan tauhid. Salah satu karyanya adalah kitab tauhid berjudul “*Ta’lim al ‘Awam*”.

Dalam perkembangannya, pesantren Kempek menjadi beberapa pesantren dalam asuhan putra-putri beliau, yang hingga sekarang sudah diasuh oleh generasi ke tiga: cucu-cucu KH. Harun. Pesantren-pesantren tersebut adalah: PP. Al Munawiroh diasuh oleh Ny Hj Jazilah Munawir, PP. Putri Kiai Hamdan, PP MTM diasuh oleh KH. Jafar Aqil/Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, PP Gadir (KH Mustofa Agil Siradj), dan PP Kempek (KH.M. Nawawi Umar).

Pesantren putri Kempek pertama kali didirikan oleh Nyai Hindun Munawir Krapyak, istri KH. Yusuf Harun, putra sulung kiai Harun. Setelah Kiai Harun wafat, kepemimpinan Pesantren Kempek dialihkan kepada KH. Umar Soleh. Pesantren Kempek dikenal dengan cirri khasnya, pesantren al-Quran. Sehingga muncul istilah ngaji “Kempekan”. KH. Umar Soleh bersama istrinya kemudian mendirikan pesantren putri. Pengajarannya bersifat khas pesantren putri, yakni pendidikan yang menganut metode pendidikan salaf dengan mengajarkan kitab-kitab *fiqhunnisa* dalam pengajian keseharian dan bandongan, kiai membacakan kitab tertentu dan para snatri menyimak dengan kitab masing-

masing serta memberi makna. Kondisi ini berlangsung hingga 1994.

Adalah Nyai Affah Mumtazah, menantu dari Ny. Hj Aisyah dan KH. Muhammad Nawawi Umar, yang merasakan kegelisahan melihat santri putri di pesantren hanya menerima materi “ala kadarnya”, dan belum dioptimalkan potensi-potensinya. Keprihatinannya bertambah manakala mendengar banyak alumni yang masuk pendidikan yang jenjangnya lebih rendah misalnya Ibtidaiyah, ketika mereka pindah ke pesantren Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Akar masalahnya, karena mereka kurang menguasai ilmu Bahasa Arab atau *Nahwu Sharafnya*. Padahal para alumni itu sudah lulus Tsanawiyah. Tantangan yang lain adalah daerah Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan merupakan basis dari para pencari kerja ke luar negeri atau buruh migrant. Sebagian alumni memutuskan menjadi Tenaga Kerja Wanita selepas mondok. Keprihatinan ini membuat Nyai Afwah berpikir keras untuk melakukan perbaikan infrastruktur maupun kurikulum santri putri. Materi penting yang segera dimasukkan itu adalah metode pembelajaran kitab kuning dan bahasa Arab yang sejak 1990-an hanya diajarkan untuk santri laki-laki. Tentu hal yang tidak lazim ini menimbulkan respon yang berbeda-beda. Terutama kemapanan pengajaran santri laki-laki yang sudah lama eksis.

Pembaharuan itu diterapkan pertama-tama dengan pembentukan kurikulum PBM dan jadwal pengajian. Banyak “materi laki-laki” sengaja diintegrasikan di dalamnya. Ini menimbulkan reaksi dan pertanyaan-pertanyaan sinis dari ustadz-ustadz yang ada. Ketegangan-ketegangan kecil pun

mulai muncul misalnya, seloroh dan pernyataan, "Untuk apa ada pembelajaran *Mustholah Hadits*, dan *Insya'* bahasa Arab?" Mereka berpikir untuk kurang manfaatnya untuk santri putri. Sebab, mereka akan kembali ke dapur. Tidak akan dipakai. Lebih penting mengajari akhlak kepada suami dan keluarga atau fiqh keseharian, juga fiqhunnisa; haid, nifas dan wiladah. Bahkan ada yang bernada miring berucap; "Gak usah capek-capek menuntut santri putri untuk bisa dan pandai baca kitab. Meski telah diajari, pasti hasilnya jauh dengan santri putra, karena akalunya memang berbeda."

Meski mendapat tantangan keras, beliau tidak putus asa, setelah kurikulum, tahapan berikutnya adalah pengembangan potensi dan bakat santri putri. Hal ini merupakan garapan serius yang lahir karena keprihatinan akan sikap pasif santri putri terhadap guru dan orang yang dituakan. Budaya *sami'na wa atha'na* membuat suasana kelas menjadi senyap dari dialog dan terkesan monoton, karena keaktifan hanya dari satu pihak yakni guru. Mendorong santri putra untuk bersuara dan kritis adalah budaya yang tidak mudah, karena kebiasaan yang sudah ada mengendap bertahun-tahun. Oleh karenanya, melakukan berbagai upaya seperti membentuk kelas-kelas *khithabah*, *marhaban*, tahlil, drama, puisi setiap akhir pekan, juga lomba-lomba pada akhirussanah adalah kerja keras pengasuh. Ketrampilan keputrian seperti tata busana, tata boga hingga tata rias juga diajarkan setiap bulan. Ini dimaksudkan untuk menyiapkan santri-santri agar berdaya secara ekonomi, dan tidak hanya bercita-cita menjadi TKW sebagai solusi kerja. Menurut beliau, setapak demi setapak,

semua usaha itu membuahkan hasil.

Adapun mereka yang mempunyai konsen terhadap *tahfidz*, agar lebih fokus, pesantren membangun gedung asrama *Tahfidz* secara terpisah pada tahun 1997. Nyai Affah mewajibkan semua santri *tahfidz* untuk mengikuti kelas Madrasah *Takhasus lil Banaat* (MTLB) atau sekolah formal lainnya. Tujuannya agar hafalan Alquran mereka dapat dibarengi dengan tafsir, fiqh dan lain-lain.

Untuk mersepon dan menganalisa masalah-masalah aktual yang berkembang, seperti gender dan hak asasi manusia, Ibu Nyai aktif dalam forum-forum tersebut, seperti berjejaring dengan Rahima, sebuah lembag yang konsen dnegan Islam dan isu gender. Dari situlah para santri dijelaskan tentang haknya dimana selama ini hanya ditekankan kewajibannya. Hak-hak reproduksi, seperti hamil dan melahirkan juga dikenalkan, mislanya bagaimana perempuan kenal tubuhnya, alat reproduksinya yang menyangkut kesehatannya. Tak pelak ini adalah usaha untuk mendialogkan realitas dengan kajian kitab klasik dnegan cara pandang baru.

Kesadaran baru ini berkembang luas semenjak pada tahun 2001 pemikiran Nyai Afwah mulai bersentuhan dengan wacana-wacana luar pesantren tentang HAM, gender, kesetaraan, dan keadilan. Kesadaran dan pengetahuan barunya ini memperkuat keyakinannya bahwa bahwa santri putri tidak dibeda-bedakan dengan santri putra dalam hal mengakses semua pengetahuan dan mendapatkan akses untuk mengoptimalkan potensi dirinya. Paradigma ini yang harus ditumbuhkan sebagai bekal penguatan wawasan dan pemikiran. Oleh karenanya, pada tahun 2003 di PP. Putri Kempek Cirebon ini

dibuka Perpustakaan, dimana santri dapat mengakses buku-buku setiap hari mulai jam 1 hingga 3 siang, baik untuk berdiskusi maupun mencari rujukan untuk tugas-tugas madrasah. Koleksi perpustakaan ini diperbanyak melalui kemurahan para donatur maupun denda pengunjung yang terlambat mengembalikan buku. Pada 2001, ketika istri KH. Muhammad Nawai Umar wafat, nama istri beliau Ibu Nyai Hj. Aisyah diabad nama pesantren. Sehingga namanya menjadi pesantren putri Aisyah Kempek.

Kini pesantren ini semakin meningkat jumlah santrinya maupun usaha-usaha pembaharuan kurikulum yang dilakukan. Jika sampai tahun 2000, santri hanya sekitar 125 orang, tahun 2013 ini jumlahnya 600san sementara santri putra beda tipis, 650. Namun santri tumbuh dan berkembang sesuai usia sekolah. Silaturahmi pesantren dengan masyarakat sekitar juga semakin terjalin dengan pengiriman para santri untuk mengisi berbagai forum pengajian di desa-desa. Mereka juga belajar berempati dengan turut berdakwah di Rutan Cirebon kepada para Napi perempuan³.

Tantangan yang dihadapi pesantren ini adalah karena siswi-siswi mondok sambil sekolah formal, tsanawiyah dan aliyah, maka setelah lulus mereka umumnya melanjutkan kuliah. Ada kalanya mereka boyongan atau pamit dari pondok. Namun ada juga yang di pondok sambil melanjutkan kuliah. Bagi yang kuliah, jika pengajian kitab-kitab klasik diteruskan, maka sering bentrok dengan tugas dan jadwal kampus. Ibu Nyai Afwah, biasanya menyiasati bagi mereka yang

tetap di pondok untuk mengajar adik-adik kelas juniornya. Sehingga pesantren tak sekedar jadi kos-kosan.

Menurut Ibu Nyai, sebenarnya penambahan-penambahan materi pengajian ketika mereka sekolah formal, tsanawiyah aliyah belumlah cukup untuk bekal mereka. Sehingga mereka yang kuliah namun dan tetap di pesantren, masih terus memperdalam ilmu-ilmu agamanya. Pesantren terus mencari formula bagaimana membekali mereka tetap mengaji kitab-kitab klasik sambil bersekolah formal⁴. Bentuk-bentuk pengajian santri putri sudah dirintis sebelumnya, sebagaimana disebut di atas lewat Madrasah *Takhassus lil Banat* (MTLB) yang sudah berdiri sejak 1996.

2. Pesantren al-Ribatul Islam (ARIS), Tradisikan Bahtsul Masail

Pesantren yang terletak di Saribaru Krajan Kulon, Kaliwungu, Kendal ini mempunyai madrasah yang kurikulumnya seratus persen dirancang dan dilaksanakan oleh para pengasuhnya. Para santri juga wajib bersekolah disini bukan di luar. Sekolah setingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang kurikulumnya murni berisi pelajaran agama.

Umumnya mereka datang ke pesantren Aris selepas SD/madrasah Ibtidaiyah. Ada kelas persiapan (*i'dad*) untuk menambah bekal santri, seperti bahasa Arab yang nantinya memudahkan mereka masuk ke dalam sekolah Tsanawiyah dan Aliyah.

Kitab-kitab yang dipelajari mulai dari tata bahasa Arab, *nahwu shorof*, sampai fikih-fikih populer seperti Fathun

³www.rahima.or.id, "PP.Putri Kempek, Hadir untuk Memberdayakan Perempuan". Diakses tanggal 19 November 2013.

⁴Perbincangan dengan pengasuh pesantren, Ibu Nyai Afwah Mumtazah, 21 November 2013.

Qarib dan Fathul Mu'in.

Pesantren ini berdiri sejak 1952 dan kemudian secara khusus menjadi pesantren putri pada 1978. Santri-santri putra yang sebelumnya sudah ada, "ditransfer" ke pesantren sekitarnya yang masih kerabat dengan KH. Ahmad Dum. Pertimbangan para sesepuh atau pendiri pesantren adalah karena belum ada pesantren putri di daerah Kaliwungu.

Apa yang membuat pesantren ini seperti eksklusif dengan memilih model sekolah salaf? Apalagi para santrinya jika lulus hanya mempunyai ijazah pondok yang memang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kebanyakan ijazah itu tidak diterima, tidak dapat melanjutkan di perguruan tinggi. Kalaupun ada yang menerimanya, mungkin beberapa dan mempunyai kedekatan jurusan. Realita itu bukanlah tidak dipertimbangkan oleh pengasuh pondok ketika memilih model pesantrennya. Menurut pengasuhnya, yakni putra pendiri pesantren, KH. Hafidhin Ahmad Dum, beliau yakin bahwa ilmu agama itu penting dan harus ada yang mendalaminya secara khusus. Maka setiap ada yang akan memondokkan putrinya, beliau sudah menekankan itu, jika ingin model madrasah dengan model kurikulum Kemenag, maka dipersilahkan ke pesantren lain. Biasanya kalau ada yang sowan, Kiai akan menekankan bahwa pesantren ini model sekolahnya bersifat khusus. Justru sang calon wali santri ada yang menjawab, "Oh iya itu yang saya cari Kiai, katanya". Kiai Hafidhin biasanya membalas dengan menegaskan "Disini tidak ada ijazahnya lho, nanti tidak bisa mencari atau melamar pekerjaan!". "Saya juga ndak ada ijazah juga bisa hidup kok kiai," seloroh sang calon wali santri.

Keyakinan kiai akan model pondoknya itu sebenarnya sudah melalui hitungan matematis. Seakan mengikuti filosofi gurunya di pesantren dulu, KH. Muhammadun Pondowan Pati. Baginya, pesantren yang besar tidak dilihat dari jumlah santrinya, tapi bagaimana santri itu "menjadi" dan bermanfaat bagi masyarakat. Penghitungan bahwa pesantrennya itu dibutuhkan misalnya dengan melihat peta Jawa Tengah, yang terdiri dari 35 kabupaten. Jika tiap kabupaten ada yang nyantri 3 orang saja, maka sudah ada 105 santri. Nyatanya, pesantren ini dari tahun ke tahun kian meningkat, kini, kurang lebih ada 900 santri. Mereka tidak hanya datang dari 35 kabupaten di Jawa Tengah, tapi juga dari luar Jawa, Bengkulu, Lampung, dan lain-lain.

Barangkali karena cirri khasnya ini, pesantren ARIS justru tidak mengalami penyusutan santri di tengah-tengah modernitas bentuk pendidikan. Sang kiai tidak sedikitpun beranjak dari model pendidikan yang juga sudah dijalankan pesantren besar lainnya seperti Pesantren Lirboyo dan Al-Ghozaliyah Sarang Rembang. Ketika banyak pesantren membanggakan alumninya karena sudah bisa menembus perguruan tinggi-perguruan tinggi umum ternama dan menjalankan profesi tertentu, maka sang kiai lebih bangga kalau alumninya nanti bisa mengajar kepada masyarakat, mengeja huruf *a ba ta tsa* dan seterusnya.

Meski tak mempunyai ijazah negara, banyak alumninya yang ingin melanjutkan kuliah, mengambil ujian penyeteraan di luar pesantren jika sudah

⁵Wawancara dengan KH. Hafidzin Ahmad Dum, 22 November 2013.

lulus. Dan mereka yang kuliah, tidak kalah mutunya dari sekolah-sekolah konvensional lainnya. Bahkan dalam soal mengakses literatur Arab, mereka mempunyai kematangan dan kelebihan dari sistem pembelajaran pondok, sehingga alumni ARIS malah menjadi mentor bagi teman-teman kuliahnya. Pondok ARIS pun dijadikan "laboratorium" untuk extra kurikuler kegiatan mahasiswa dari luar kota, misalnya perguruan tinggi di Semarang.

Apa yang dipelajari di pondok? Seperti ciri khas pesantren lainnya, pelajarannya meliputi tata bahasa Arab, fikih, tafsir dan lain-lain. Kitab-kitab yang dipelajari sebagaimana disebut sangat disesuaikan dengan tingkatan atau kelas tertetmu. Santri menelaah dan mempraktekkan kitab-kitab klasik dengan sistem bandongan dan sorogan. Mereka belajar dari pagi. Kalau malam adalah kegiatan-kegiatan di luar kelas, misalnya *mujahadah qiyamul lail*, hafalan, dan lain-lain. Santri juga diajak berkreasi dengan ketrampilan-ketrampilan yang biasanya dikerjakan anak-anak putri, memasak merangkai bunga, dan lain-lain. Pelajaran atau ketrampilan lain, misalnya *jamiyah Qura'*, *khitobah*, membaca *Barjanzi*, *tahlil*, *rebana* dan lain sebagainya. Untuk kesehatan tubuh, seminggu sekali mereka melakukan senam santri.

Sementara, bagi santri yang sudah tamat, yakni setara dengan kelas tiga aliyah, mereka bisa meneruskan menghafal Quran, yang sebenarnya sudah mulai dilakukan di kelas-kelas sebelumnya. Jadi tidak saja mahir dalam penguasaan kitab-kitab klasik, mereka juga menjadi hafidhah. Ibu Nyai Hajjah Khoiriyah, istri kiai Hafidhin, yang juga seorang hafidhah

adalah pembimbing mereka menghafal Quran.

Ciri khas pesantren ini dan tidak banyak dikembangkan di pesantren lain adalah membangun tradisi *bahtsul masail*. *Bahtsul masail* lazimnya selama ini hanya dilakukan oleh santri putra. Pada majelis ini, santri perempuan diharuskan merespon persoalan-persoalan kekinian yang berasal dari realitas sehari-hari yang dihadapi umat Islam dengan merujuk dan menganalogkan pada tek-teks kitab klasik. *Bahtsul masail* di pondok ada dua 1) *Sughro*, dilakukan santri putri diikuti kelas 3-6 dan berkelompok antara 20 orang. Waktunya, tiap hari Selasa dan Jumat. 2) *Kubro*, biasanya dilakukan antar pesantren, mereka mengirim utusan-utusannya dan tempat pesantrennya bergiliran. Tahun 2009 lalu, *Bahtsul Masail Pesantren Putri (FMP3) Se-Jawa Madura* bertempat di pesantren ARIS, biasanya sebelum Forum, pesantren-pesantren telah mengirimkan *as'ilah* (daftar pertanyaan) untuk musyawarah. Cara ini sebenarnya adalah model diskusi yang dikembangkan di kampus. Dalam forum seperti itu akan kelihatan mana santri yang banyak bacaannya atau *muraja'ah* atau hanya mengikuti kewajiban belajar saja. Bagi santri ARIS, karena di pondok sudah dilatih seminggu dua kali, terlibat dalam *bahtsul masail* di pentas nasional sudah tidak canggung lagi. Disini pula kefasihan membaca teks-teks Arab ditunjukkan.

Kini, ribuan alumni ARIS tersebar dimana-mana, alumni pertama dilahirkan pada 1982. Biasanya setiap Rabiul Awal tiap tahun, mereka mengadakan reuni alumni beserta dengan pameran produk-produk kerajinan khas atau masakan khas daerah mereka. Jangan heran, kalau

alumni ARIS banyak yang mendapat kiprah penting di masyarakat, di Subang mislanya mereka ada yang pengurus MUI. Dipercaya memmipin yayasan dll. Mereka tentu adalah calon-calon pemimpin dan Alimat (untuk mengatakan bahasa lain dari ulama perempuan) masa depan yang mumpuni di bidangnya.

3. Pesantren al-Ishlahiyah, Kaya Ragam Unit Kegiatan

Pesantren al-Ishlahiyah usianya tak jauh dari kemerdekaan negeri ini. Ia didirikan di Singosari Malang pada 1955 oleh KH Mahfudz Kholil dan Hasbiyah Hamid (putri KH. Wahab Abdul Hamid Hasbullah) Jombang, salah satu pendiri NU. Pondok ini sebenarnya sudah ada sejak 1953. Mulanya dirintis oleh Kiai Kholil Asy'ari dan istrinya Nyai Halimah. Namun Nyai Halimah wafat mendahului sang kiai. Sampai akhirnya salah satu putranya, Mahfudz menikah dengan keponakan Kiai Wahab Hasbullah. Yakni Ibu Nyai Hasbiyah (wafat 2013). Beliau inilah yang kemudian meneruskan pesantren putri ini di seberang rumah mertuanya.

Pada masa itu KH. Masykur, menteri agama (kakak ipar suami Ibu Hasbiyah, KH.Mahfudz Kholil) mendirikan sekolah Pendidikan Guru Agama Nahdlatul Ulama (PGANU) yang dekat dengan rumah. Akibatnya, banyak pelajar sekolah ini yang kemudian mengaji kepada Nyai Hasbiyah sehingga menjadi santrinya. Nama *al-Ishlah* awalnya adalah komisariat IPPNU (Ikatan Pelajar Putri NU) di pondok yang didirikan oleh ibu Nyai, nama ini diberikan oleh KH. Mahfudz ketika mengorganisir santri-santri untuk organisasi di atas dan kemudian menjadi nama pesantren al-

Ishlahiyah.

Sejak itu *al-Ishlahiyah* Singosari menjadi semakin berkembang dan santri-santrinya semakin banyak. Pada tahun 1985, KH. Mahfudz Kholil berpulang ke rahmatullah saat menunaikan ibadah haji. Sehingga Ibu Nyai Hasbiyah Hamid bersama putra-putrinyalah yang bertekad untuk melanjutkan cita-cita almarhum. Pesantren pun terus berbenah, dan memiliki berbagai unit kegiatan sebagaimana yang di cita-citakan pendiri. Yakni, (1) Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah (sejak tahun 1955). (2) Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah (sejak tahun 1986). (3) Madrasah Diniyah Putri Al-Ishlahiyah (sejak tahun 1987). (4) Madrasah Diniyah Putra Al-Ishlah (sejak tahun 2005). (5) PUAN Amal Hayati (Woman Crisis Centre) Al-Ishlahiyah (sejak tahun 2002) yang justru melayani masalah-masalah yang dialami masyarakat di sekitar pondok. (6) SMK Terpadu Al-Ishlahiyah (sejak tahun 2005). (7) PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Al-Ishlah (sejak tahun 2006). (8) Play Group Al-Ishlah (sejak tahun 2007). (9) Sekolah Kesetaraan "Nawa Kartika" (sejak tahun 2007).

Di samping unit-unit kegiatan tersebut, secara berkala Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Singosari juga menyelenggarakan program pendidikan ketrampilan praktis bagi santri dan masyarakat sekitar, di samping juga menyelenggarakan bakti sosial kepada masyarakat.

Menurut Ibu Nyai Anisah Mahfudz, sebagaimana tantangan pesantren putri lain, santri putri yang sudah selesai sekolahnya, umumnya boyongan, pindah pesantren lain atau menikah. Sehingga alih-alih pergi belajar ke pesantren sebagai tafaqquh fiddin, beliau melihatnya

ada semacam motivasi lain kalau anak perempuan belajar ke pesantren, yakni pengamanan⁶. Mungkin yang dimaksud adalah banyak orang tua yang memondokkan putrinya itu supaya aman dari pengaruh buruk atau perkembangan zaman. Tentu kalau cita-citanya hanya itu, ini jauh dari misi dan cita-cita bahwa kelak, pesantren akan melahirkan kader-kader handal dan menjadi alimat sebagaimana pesantren laki-laki.

Tantangan Pesantren Perempuan

Dengan mengambil contoh model tiga pesantren di atas, yang sebenarnya juga menjadi bentuk dari pesantren lain, sesungguhnya pesantren putri sebagai kawah untuk menggodok calon ulama, menemui tantangan-tantangan yang bisa diubah menjadi peluang. Tantangan pertama adalah pesantren putri dihadapkan pada usia reproduktif perempuan. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa selepas masa aliyah, perempuan sudah cukup pantas untuk dinikahkan. Usia 18 tahun, walaupun lewat, mungkin dua atau tiga tahun. Jadi dengan menambah usia di pondok berarti memperlama usia menikah.

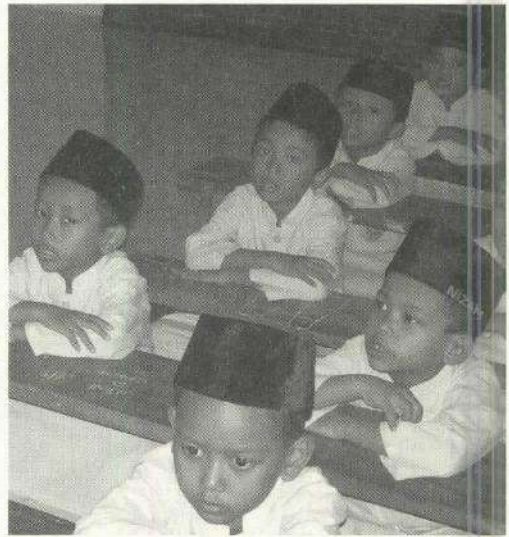
Ini kebalikannya dengan pesantren salaf laki-laki. Banyak dari mereka justru selepas Aliyah mondok lagi untuk memperdalam kitab kuning. Kalau mereka lama di pesantren akan dianggap semakin hebat, semakin *nglothok* penguasaan ilmu agamanya. Sehingga kalau pulang, cukuplah pantas menjadi kiai. Tapi buat santri perempuan, semakin lama biasanya tidak dianggap sebagai proses mematangkan ilmunya, tapi mungkin masa menunggu untuk mendapatkan jodoh.

Kalaupun mereka mengaji serius, kadang muncul seloroh, untuk apa belajar kitab-kitab yang lebih mendalam? Panggilan Nyai kan bisa diperoleh kalau mereka menikah dengan kiai, otomatis. Atau untuk apa ngaji tinggi-tinggi, kan mereka akan ke dapur-dapur juga. Kaum laki-laki sering meremehkan dapur. Padahal disitulah *support* utama kehidupan. Ketika mereka membaca teks bahwa kita harus makan yang *halalan thayyiba*. Mungkin mereka menganggap itu biasa saja, padahal tentang yang halal, tentang yang thayyib itu butuh pengetahuan yang tidak sederhana, juga mereka mengajarkan bahwa ibu adalah madrasah pertama dan utama, maka mengapa mereka tidak mendidik perempuan dengan pengetahuan yang cukup banyak?.

Tantangan kedua adalah, model sekolah yang dipilih pesantren. Pesantren pada dasarnya memang membuat kurikulum sendiri. Namun mungkin ia hanya bersifat mendukung kegiatan sekolah formal yang berkurikulum pemerintah, sehingga banyak kompromi-kompromi dilakukan. Di kota-kota besar, seperti Jakarta, pesantren yang di dalamnya ada sekolah formal seperti *Ash-Shidiqiyah*, Darunnajah dll. menjadi daya tarik sendiri. Sebab mereka yang memilih model ini mempunyai asumsi bahwa belajar di pesantren mempunyai nilai plus, karena selain sama-sama bisa melanjutkan kuliah di perguruan tinggi juga mendapat pelajaran plus, agama. Hasilnya, memang santri hanya akan mendapat sebagian pelajaran umum dan sebagian pelajaran agama, terutama akses untuk membaca kitab-kitab klasik meskipun mereka cas cis dalam bahasa Arab. Agak bisa dipahami, karena memang tidak disitu titik tekan pelajarannya.

⁶Perbincangan dengan Nyai Anisah Mahfudz, tanggal 22 November 2013.

Tantangan ketiga, pesantren yang mengembangkan sekolah model salaf dan hanya menekankan pengajaran agama, idealnya harus sering diikuti kajian-kajian tentang tema-tema actual, terutama yang berhubungan dengan isu keagamaan dan persoalan perempuan, kesehatan reproduksi misalnya. Santri juga dibawa melihat realitas-relaitas yang berkembang dalam keseharin, misalnya bagaimana pengadilan memproses pernikahan perceraian⁷. Bagaimana keberpihakan kepada korban, bagaimana teks agaman dibunyikan. Terutama mereka yang sangat terlatih dalam forum bahtsul masail. Sehingga kelak para santri jika kembali tidak membawa ajaran yang melangit dan jauh dari keseharian. Namun Islam menjadi sesuatu yang membantu kehidupan kemanusiaan, agama adalah sesuatu yang bisa didialogkan, bukan teks masa lalu belaka yang seperti sejarah biasa. Tentu harapan ini berlaku juga untuk pesantren putra. Namun bagi santri perempuan, karena seringnya ditanamkan kesalehan dan ketaatan yang luar biasa, bisa jadi mematikan pikiran kritis dan cerdas mereka apalagi jika budaya pesantren masih kental dengan feodalisme. Materi-materi pengajaran mereka yang pengayaannya mulai dari



i'dad seperti *tajwid, tauhid, akhlak, jurumiyah, sharaf, safinatun najah*. Lalu, dilanjutkan di Kelas satu, dengan kitab *riyadhul badiyah, mukhtashor, shorof, tauhid, dan ta'lim muta'alim*.

Kelas dua, *imrithi, fathu qorib, nahwu, sharaf, tauhid*. Kelas 3, *balaghah, nahwu alfiyah, fathu qorib, muamalah* dll. Tinggal diasah untuk dikembangkan dalam pembacaan teks-teks kitab yang lain.

Tantangan tak langsung yang lain tentu adalah kemandirian pesantren dalam finansial dan tersedianya sumberdaya manusia atau pengasuhnya. Dengan mengkombinasikan semua catatan-catatan di atas, sesungguhnya harapan bahwa pesantren perempuan adalah rahimnya ulama perempuan, yang kelak akan melahirkan pemimpin atau ulama yang handal, adalah sesuatu yang tidak musykil lagi. Mereka dalam berbagai levelnya harus terus dimotivasi dan didukung untuk menjadi pelindung dan pengajar umat terutama pada masail yang lebih pas dijelaskan oleh seorang *ustadzah, alimat*.[]

⁷KH. Hafidhin Ahmad Dum dalam *bahtsul masail* di pesantren bercerita bahwa ia pernah melakukan pembelaan terhadap santri perempuan yang diceraikan suaminya dalam keadaan emosi. Sang istri masih muda dan juga suaminya. Sehingga memang harus dicarikan referensi yang tidak biasa dalam mendorong kebaikan untuk kedua-duanya. Referensi di pesantren sering bertemu dengan pagar-pagar dalam referensi atau maraji yang disebut kitab *mu'tabar* dan *ghairu mu'tabar*. Sang kiai semakin merasakan pentingnya "advokasi" dan bekal ilmu yang lebih mendalam untuk perempuan sebagaimana cita-cita ketika pesantren ini didirikan.